

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Perguruan Islam Ar-Risalah Padang

Feri Hidayat Sahuri¹, Damsar², Maihasni³
Sosiologi, Universitas Andalas¹

Email: [1ferihidayatsahuri50@gmail.com](mailto:ferihidayatsahuri50@gmail.com), [2damsar_aziz@yahoo.com](mailto:damsar_aziz@yahoo.com), [3Maihasni@yahoo.co.id](mailto:Maihasni@yahoo.co.id)

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi Anthony Giddens. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesinambungan antara Penguatan Pendidikan Karakter dari pemerintah, baik Dinas Pendidikan maupun kementerian agama dengan diterjemahkan dengan sepuluh karakter ke ar-Risalahan. Yakni Beraqidah lurus, Sadar dan benar beribadah, Berakhlak mulia, Berbudaya hidup sehat, Berwawasan luas, Bersungguh sungguh, Menghargai waktu, Mandiri, Cinta tanah air, Rahmat bagi semesta, dengan mengimplementasikan sistem pendidikan pesantren ar-risalah dan sistem pendidikan modern pada aspek kelembagaan, kurikulum dan modifikasi pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan keterbukaan pondok pesantren dalam memaknai Penguatan Pendidikan Karakter dalam beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan perubahan sosial terhadap sepuluh karakter ke ar-Risalahan di lingkungan ar-Risalah.

Kata kunci: *Strukturasi, sepuluh karakter ke ar-Risalahan, Pesantren Modern*

Abstract

The research objective is to see the efforts of the Islamic college ar-Risalah in strengthening character education in the ar-Risalah environment. This research is a qualitative research. The theory used is the structure theory of Anthony Giddens. Data obtained through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate the continuity between Strengthening Character Education from the government, both the Education Office and the Ministry of Religion by translating ten characters into ar-Risalah. Namely, having righteous faith, Awareness and true worship, noble character, Culture of healthy living, broad insight, sincere, Respect for time, Independent, Love for the country, Grace for the universe, by implementing the ar-risalah Islamic boarding school education system and the modern education system in the institutional aspect, curriculum and learning modification. This change is the openness of Islamic boarding schools in interpreting Strengthening Character Education in adapting to educational developments and social changes to the ten characters of ar-Risalah in ar-Risalah environment.

Keyword : *Structuration, 10 characters ke ar-Risalahan, Modern Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Berangkat akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah, banyak sekolah yang berorientasi pada kognitif. Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan

baik bila *Stackholder* sebagai penggerak di Perguruan Islam mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti sekaligus pencetus dari terbentuknya sekolah yang memiliki agen yang memiliki sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (*school branding*) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial *stackholder* untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan, sebab fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya sifat-sifat atau karakteristik genetik yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain atau lingkungan masyarakat umum.

KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018, Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. (metro.tempo.co). Tawuran pelajar ini bahkan hampir merata disetiap jenjang, baik jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Salah satu kasus yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah menyangkut perihal kesusilaan. Kenakalan remaja dibidang kesusilaan cukup mengkhawatirkan. Menurut Fatri Hanifa dalam Fenta (2018) dalam survei di 33 provinsi yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada Januari s/d Juni 2008. Dalam hasil surveinya menggambarkan 4.500 remaja terdapat 97% pelajar SMP dan SMA menyukai menonton film porno dan 93,7% pelajar SMP dan SMA pernah berciuman(petting) dan oral seks (Retmawati, 2018). Menurut penelitian Hera (2019) terdapat kasus bullying di SMP 7 Kinali. Terdapat 83,33% siswa yang menjadi korban bullying 55,5% siswa yang menjadi pelaku bullying, 66,67% siswa melakukan tindakan melabrak, 44,44% siswa yang menjadi korban dilabrak dan 44,44% siswa yang menjadi pelaku pembullying di sosial media (Zega, 2019).

Bahkan di bulan suci ramadhan pun masih ada yang melakukan tawuran di kota padang seperti yang dimuat dalam media online (ANTARANEWS) - Pengamat sosial sekaligus Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumatera Barat, Erry Gusman menilai fenomena tawuran remaja pada bulan suci Ramadhan di beberapa titik di Kota Padang cenderung lebih karena gagah-gagahan untuk menunjukkan eksistensi.Sementara itu di Kota Padang sebagaimana berita yang dimuat dalam Media DetikNews (<https://news.detik.com/>), Sebanyak 48 ABG ditahan Satpol PP Kota Padang, Sumatera Barat. Mereka ditangkap karena ketahuan berbuat mesum saat malam pengantian tahun baru. Di antara yang ditangkap ialah sepasang ABG 17 tahun. Sebelum digelandang ke Markas Satpol PP

Menanggapi fenomena ini, sejalan dengan apa yang diungkapkan Ramayulis (2010:1) bahwa belum tercipta kondisi yang baik di lingkungan sekolah, sehingga belum mampu melahirkan siswa-siswa yang berkarakter. Sebab, keberhasilan pendidikan berkarakter dapat diukur dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap kepribadian dan lingkungannya. Untuk menindaklanjuti tanggapan tersebut, sebenarnya sudah terdapat beberapa sekolah yang mencirikan diri sebagai institusi pendidikan yang bukan sekedar mengejar prestasi akademik dengan kualitas nilai ujian nasional, bahkan sudah diiringi oleh kegiatan-kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan tujuan akhirnya untuk membentuk karakter peserta didik.

Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang merupakan sekolah yang memiliki kepribadian sekolah yang berkarakter pada moralitas dan menjadi program penguatan Pendidikan karakter yang tertuang pada 10 karakter kepribadian ar-Risalah, untuk mengembangkan karakter di Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang yang mampu menyeimbangkan antara kognitif

dengan karakter. Sekolah ini memiliki program yang mampu menunjang pembinaan karakter terhadap siswa. Program 10 karakter itulah program yang ada di Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang yang akan masuk keseluruhan kegiatan asrama, proses belajar mengajar dan kegiatan yang diantaranya Tahfiz, bahasa asing, mentoring, tasqif, dan program keasramaan lainnya. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter di Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang dengan program mentoring. Program mentoring menjadi salah satu program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Perguruan Islam Ar Risalah. Salah satu program di ar-Risalah adalah mentoring termasuk kedalam kurikulum sekolah yang merupakan bagian muatan lokal yang pembelajarannya dilakukan tatap muka bukan di dalam kelas. Program mentoring merupakan salah satu strategi sekolah untuk melakukan pembinaan karakter warga sekolah sesuai dengan sepuluh muhasafat karakter warga sekolah Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang. Dalam program mentoring siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 9-11 orang siswa yang didampingi oleh mentor atau ustad/ustadzah atau sering dipanggil ummi untuk perempuan dan abbi untuk mentro laki-laki. Program mentoring merupakan salah satu bentuk penguatan Pendidikan karakter dalam pendekatan pembelajaran yang tergolong efektif dalam menunjang pembinaan karakter siswa karena mentoring lebih fokus pada upaya problem solving untuk anggota kelompok. Melakukan penanaman karakter 10 kepribadian ar-Risalah yaitu Beraqidah lurus, Sadar dan benar beribadah, Berakhlak mulia, Berbudaya hidup sehat, Berwawasan luas, Bersungguh sungguh, Menghargai waktu, Mandiri, Cinta tanah air, Rahmat bagi semesta. Dengan pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, pendekatan nasehat, penguatan berupa penghargaan dan hukuman.

Meyangkut dengan penelitian tentang moralitas dalam kajian Sosiologis atau karakter yang di pakai negara dalam visi dan misi pendidikan nasional di Sekolah Menengah Atas sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berbagai literatur yang menyangkut dengan moralitas / karakter di Sekolah Menengah Atas dari berbagai penelitian terdahulu memang telah banyak. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Misalnya sudut pandang atau fokus penelitian ini mengambil dari sudut pandang Siswa yang mendapat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Perguruan Islam ar-Risalah.

Misalnya penelitian Arein (2014), yang meneliti tentang "Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Pelajar Sekolah Menengah Di Kab. Tanah Datar pendidikan karakter". Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis Dengan adanya pendidikan karakter, pelajar telah menunjukkan perubahan perilaku kearah yang positif yang ditandai dengan perilaku yang menunjukkan kearah mulai terlihat, mulai berkembang dan mulai membudayanya setiap indikator yang telah diujikan, karena dengan adanya perilaku yang menunjukkan minimal „mulai terlihat“, itu artinya pelajar telah menunjukkan perubahan perilaku kearah tujuan dari pendidikan karakter. Seperti tingkat disiplin pelajar sudah meningkat dari sebelumnya, tingkat kejujuran yang persentasenya sudah tinggi, dan rasa tanggung jawab pelajar yang sudah tumbuh dan berkembang Hasil penelitian Pendidikan karakter efektif terhadap perubahan perilaku pelajar. Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, terlihat bahwa dari 38 subindikator yang diujikan, hanya 3 sub indikator yang tidak efektif bagi pelajar, yaitu pelaksanaan solat Duha berjemaah disekolah karena persentase BT adalah 51,19%. Kemudian, pada indikator kemandirian juga belum efektif bagi pelajar, terbukti pada sub indikator pelajar menemukan cara sendiri dalam memecahkan sebuah permasalahan/ soal jumlah BT nya 15,5 % dan untuk sub indikator pelajar menciptakan permainan sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran hanya berkisar 36,9 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2012), yang meneliti tentang "Pendidikan Karakter Versi Sumatera Barat Sebagai Suatu Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Minangkabau". Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis materi pendidikan karakter berbasis lokalitas yang

dikembangkan di Sumatera Barat dan implikasi penanaman pendidikan karakter berbasis lokalitas tersebut terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pendidikan karakter berbasis lokalitas yang dikembangkan di Sumatera Barat itu melahirkan modul penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya yang melahirkan berbagai gerakan-gerakan pendidikan BAM melalui beberapa strategi seperti berbasis *surau*, *nagari* dan berbasis *adat basandi syara' syara' basandi kitabullah*. Kemudian, nilai budaya, adat, agama dan alam menjadi nilai yang paling utama dikembangkan dalam pendidikan lokalitas minangkabau, yang mana nilai itu dikembangkan menjadi beberapa bentuk aspek materi seperti nilai-nilai budaya menjadi materi nilai-nilai budaya yang terdiri atas pencak silat, randai, tari piring, pepatah petitih dan pasambahan. Serta nilai-nilai adat terdiri dari materi-materi nilai adat yang terdiri atas suku dan kaum, sekampung, sako dan pusako, mamak-kamanakan, penghulu, musyawarah, perkawinan, kelahiran dan kematian. Serta nilai-nilai agama yang terdiri atas materi membaca Alquran, shalat, penyelenggaraan jenazah, tolong menolong dan pergaulan, yang mana semua itu berimplikasi pada perilaku masing-masing peserta didik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sarbaitinil & Firdaus (2019), tentang penanaman nilai karakter melalui silat tradisional di Minangkabau. Penelitian ini menunjukkan, banyak nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pencak silat yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut seperti kesabaran, kebersihan, keberanian, harga diri, kebersamaan, kehati-hatian dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode atau pendekatan yang berusaha menjelaskan masalah sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi kata-kata dan pernyataan (Sitorus, 1998:10). Sementara sumber lain juga menyebutkan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif yang merupakan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggambaran tersebut harus dibuat apa adanya baik itu tentang suatu gejala atau peristiwa (Arikunto, 2010:234) Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena ingin mendeskriptifkan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini berlokasi di perguruan islam ar-Risalah yang terletak di Jalan Air Dingin RT 01 RW IX, Kel. Balai Gadang,, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat 25171.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang di dalamnya terdapat relasi dualitas struktur dan agen yang dipergunakan sebagai acuan guna melandasi perubahan pendidikan pesantren. Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *stakeholder* perguruan Islam ar-Risalah yang diposisikan sebagai pelaku (*agency*) dengan struktur (*structure*) yang oleh Giddens dikonseptualisasikan sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Struktur dinyatakan oleh Giddens selain dapat membatasi atau mengekang (*constraining*), dapat pula memberdayakan (*enabling*) pelaku. Pembatasan ataupun pemberdayaan struktur tersebut dapat dilakukan oleh negara melalui kebijakan pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan (pesantren), yang kewenangannya melekat pada dirinya (Ritzer dan Goodman, 2008: 505-546).

Sebagaimana diungkapkan dalam teori strukturasi, Giddens menyatakan bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur, di mana hubungan antara keduanya berupa relasi dualitas. Dalam hubungan dualitas, termaktub pengertian bahwa antara pelaku dan struktur

tidak terpisahkan. Di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi. Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat dipahami melalui praktik sosial di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari, hasil interaksi antara struktur dan pelaku. (Abdul Wadi , 2013)

Giddens menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) dapat terbentuk dari praktik sosial. di sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur. Giddens menyebutkan bahwa ada tiga gugus struktur yang harus dimiliki oleh agen, yakni signifikasi (*signification*), dominasi (*domination*), dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikasi menunjuk pada pemaknaan atau simbolik, penyebutan, dan wacana. Gugus struktur dominasi menunjuk pada penguasaan baik atas orang maupun barang. Gugus struktur legitimasi menunjuk pada peraturan normatif yang tampak pada aturan hukum. Ketiga gugus struktur tersebut selain dapat membatasi, dapat pula memberdayakan pelaku (Priyono,2002: 24-25).

Fungsi pendidikan pesantren juga mencakup fungsi sosial ekonomi. Diantara bentuk perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di pondok pesantren adalah penyelenggaraan pendidikan sekolah umum, madrasah reguler, madrasah diniyah dan pesantren yang dilaksanakan secara bersamaan. Risalah menerapkan kurikulum yang bukan hanya sekedar memadukan antara kurikulum Dinas Pendidikan dengan kurikulum kementerian Agama, akan tetapi juga menerapkan kurikulum Pendidikan Timur Tengah yang setingkat (Azra, 2000:105).

Penguatan pendidikan karakter di Perguruan Islam ar-Risalah inheren dengan Tujuan dan misi Pendidikan perguruan itu sendiri dimana perguruan berusaha untuk melahirkan kader ulama yang cendekiawan, ilmunan dan berakhlak mulia serta bermanfaat di tengah masyarakat. Ada sepuluh penguatan pendidikan karakter yang menjadi tujuan pencapaian Perguruan Islam ar-Risalah terhadap peserta didik, sepuluh karakter tersebut adalah : Beraqidah lurus, Sadar dan benar beribadah, Berakhlak mulia, Berbudaya hidup sehat, Berwawasan luas, Bersungguh sungguh, Menghargai waktu, Mandiri, Cinta tanah air, Rahmat bagi semesta.

Agar kesepuluh karakter ini tertanam dalam diri santri maka salah satu usaha yang dilakukan dengan cara menerapkan dalam Proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses Pendidikan yang dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Ada tiga bentuk proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan Islam ar-Risalah meliputi transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan dan penanaman nilai (ramayulis, 2010)

Transformasi Pengetahuan (transformation of knowledge)

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan, peserta didik diberikan pengetahuan melalui pembelajaran khususnya di dalam kelas, kemudian di masjid, alam terbuka dan sebagainya . mata pelajaran yang diberikan yang terkait dengan sepuluh karakter dapat dilihat dalam kurikulum.

Development of skill

Keterampilan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, sebab ia bagian dari proses internalisasi nilai-nilai karakter. Setiap pengetahuan yang telah disampaikan kepada peserta didik, terutama terkait dengan delapan karakter juga didukung dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menyempurnakan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman.

Peserta didik secara periodic diwajibkan mengikuti berbagai keterampilan, mulai dari praktek ibadah sampai kepada kegiatan olahraga. Bukan hanya hal0hal yang terkait dengan materi pengajaran, tetapi anak didik juga diberikan kebebasan untuk menyalurkan berbagai kegiatan yang sifatnya hobi. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti nasyid, tata boga, photo shop dan kegiatan-kegiatan lainnya. Santri diberi penguatan dengan latihan-latihan dan demonstrasi

sehingga latihan-latihan tersebut ada parkteknnya juga, disamping dalam pembelajaran dikelas juga diberikan pada waktu mentoring, dan dalam kegiatan tasqif.

Penanaman Nilai (internalization of value)

Internalisasi nilai terhadap delapan karakter di atas tidak dilakukan secara parsial dan isidentil, melainkan dengan cara-cara yang berkelanjutan, baik dalam bentuk kognitif maupun dengan cara demonstrasi atau praktek. Hal ini ditegaskan. Hal ini ditegaskan oleh pihak ar-Risalah bahwa internalisasi nilai-nilai delapan karakter tersebut dilakukan dengan cara, di antaranya adalah dengan menanamkan pengetahuan kepada santri tentang ibadah dan materi pengajaran lain yang dilakukannya.

Disamping itu, internalisasi nilai juga dilakukan dengan menerapkan kegiatan praktek ibadah dan materi pengajaran lainnya, terutama dengan memaksimalkan ritual ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, dalam kehidupan di asrama pengasuh asrama secara intens melakukan pengawasan terhadap sejumlah ibadah yang dilakukan santri, agar ritual tersebut dapat dilakukan dan diterima hikmahnya oleh santri yang melakukannya.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh pihak ar-Risalah bahwa internalisasi nilai ibadah dan materi karakter lainnya dalam kehidupan santriwati juga tidak berbeda diterapkan dengan apa yang diterapkan kepada santri putra. Berdasarkan penjelasan itu memperlihatkan bahwa tidak hanya internalisasi pada ranah kognitif tapi juga pada ranah afektif dan psikomotor.

Untuk lebih spesifiknya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Akidah lurus

Berakidah lurus berlandaskan pada (Ensiklopedi Hukum Islam jilid 1 halaman 78). Akidah menurut istilah adalah unsur-unsur yang harus dibenarkan dengan hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan:

“Wahai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad (janji) itu (QS. Al- Maidah / 5 : 1)

Termuat dalam mata pelajaran Agidah Akhlak, ilmu kalam/tauhid, al-Qur'an hadist, dan diberi penguatan dalam mata pelajaran Mentoring, mentoring adalah suatu kegiatan penanaman nilai-nilai dalam bentuk pembelajaran kelompok, dimana dalam satu kelompok terdiri dari 9-10 santri, kelompok ini dibina oleh seorang guru yang dipanggil dengan sebutan Abi dan Ummi. Mentoring termasuk dalam mata pelajaran muatan local, dengan susunan kurikulum yang ditunjukkan untuk memberi penguatan terhadap materi-materi yang diberikan dalam kelas, dengan jumlahnya yang sedikit seorang guru diharapkan bias mendalami karakter yang kurang terbentuk dalam diri masing-masing santri.

Dalam mentoring ada materi yang diberikan dengan taujih, yaitu Membimbing anggota dan menolongnya untuk mengerahkan jerih payah mereka dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan yang diharapkan. Dengan bahasa lain: nasihat yang berdiri atas qana'ah, bimbingan dan motivasi kepada anggota untuk beramal secara wajar dan dengan hati lega pada arah tertentu, atau untuk meninggalkan suatu amal pada arah tertentu pula. kemudian penugasan, pembiasaan dan dalam bentuk tasqif, *Tatsqif* merupakan bagian proses pembinaan aktivis dakwah kampus berkesinambungan, sebagai upaya peningkatan tsaqafah Islamiyah melalui aktivis dakwah kampus.

Seorang mentor bertanggung jawab terhadap ibadah, akhlak, sosial anak dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, karena pentingnya posisi seorang mentor bagi santri maka untuk menjadi seorang mentor diadakan penyeleksian, dengan demikian tidak seluruh guru menjadi mentor. Sedangkan pelaksanaan tasqif adalah penanaman nilai dengan cara memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, biasanya dilaksanakan di

masjid satu kali dalam seminggu, yaitu setiap senin malam, fungsinya juga dalam rangka penguatan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sadar dan benar beribadah

Pada indikator kemampuan santri dalam memahami tentang ibadah-ibadah dalam islam, fungsi-fungsi dari setiap ibadah yang dilakukan terhadap diri, sehingga lahir pribadi-pribadi yang gemar dalam beribadah. Semua itu dicapai dengan proses tertentu, dilakukan secara simultan oleh segenap pelaku Pendidikan di Perguruan Islam ar-Risalah yang terkoneksi dengan dalam mata pelajaran Fiqih, Ushul Fiqih, Mentoring dan Taskif dengan syarat mutlak sebagai paradigmanya yaitu Syarat benar beribadah yaitu Ikhlas karena ALLah SWT dan Ittiba' dengan Rasulullah saw

Berakhlak Mulia

Dalam proses membiasakan karakter baik ini perguruan melakukan pembinaan yang berlapis dan terkoordinasi antara berbagai pihak. Anak dibiasakan berakhlak baik ketika berada di sekolah yang diawasi dan dibina oleh guru. Setelah mereka kembali ke asrama mereka diawasi dan dibina oleh guru yang bertugas di asrama yang dikenal dengan musyrif dan musyrifah

Setiap hari jum'at para santri mendapatkan materi dalam mata pelajaran mentoring. Mereka akan diawasi serta dibina oleh guru mentoring yang dikenal dengan abi dan umi. Dalam mentoring abidan ummi berkewajiban membina akhlak, ibadah dan social mereka serta yang lainnya, layaknya mereka seperti ayah dan ibu bagi para santri. Jika yang diasuh mempunyai permasalahan maka yang bertanggung jawab adalah abi dan umminya. Disamping pengawasan, penerapan pendekatan pembiasaan ini juga didukung oleh aturan mengintegrasikan akhlak santri dalam kesehariannya dengan nilai setiap mata pelajaran. Dengan demikian nilai yang diperoleh santri adalah akumulasi dari nilai kognitif dan akhlak. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Akhlak tasawuf, Mentoring, Tasqif dan BP (Bimbingan Penyuluhan)

Berbudaya hidup sehat.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan kesehatan (Penjaskes) dan mata pelajaran ekstrakurikuler yang semua mengikuti himbauan dari WHO meliouti Kulit Bersih, Mata Bersinar, Rambut Tersisir Rapi, Berpakaian Rapi, Berotot, Tidak Gemuk, Nafas Tidak Bau, Selera Makan Baik, Tidur Nyenyak, Gesit Seluruh Fungsi Fisiologi Tubuh Berjalan Normal

Berwawasan luas

Wawasan luas adalah dimana kita mendapat sebuah pengetahuan yang banyak dan kita bisa mengerti banyak nya hal yang ada di dunia ini, bukan hanya di negara indonesia saja , bahkan di negara lain dalam semua hal. Cara :IQRA' / Literasi. Ditanamkan melalui mata pelajaran muatan local< Mentoring, Taskif, Intrakurikuler, Ekstrakurikuler.

Mandiri

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Nilai kemandirian ditanamkan melalui kegiatan, mentoring, taskif, Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.

Menghargai waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu maksudnya kita dapat menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, membagi waktu dengan baik, mana yang harus diutamakan dan mana yang harus di tinggalkan. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan.

Bersungguh-sungguh

Melalui mata pelajaran muatan local, mentoring, Taskif, Intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Berusaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat sehingga tercapai *cita-cita / tujuannya*

Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya.

Rahmat bagi semesta

Diberikan dalam mata pelajaran Mentoring dan taskif. Rahmatan lil' alamin adalah pribadi yang kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat mewujudkan rasa kedamaian dan rasa tenang bagi manusia dan alam semesta Hal ini dijelaskan oleh pihak ar-Risalah bahwa memperkaya peserta didik dengan materi-materi tersebut akan menuntun murid untuk lebih mengetahui, memahami dan menumbuhkan kesadaran memiliki karakter yang baik. Tentu saja, pemahaman ini juga harus didukung oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang bias mengaktualkan dalam bentuk perbuatan atau sikap yang benar, yang sesuai dengan akidah Islamiyah

SIMPULAN

Perguruan ar-Risalah menerapkan kurikulum yang bukan hanya sekedar memadukan antara kurikulum Dinas Pendidikan dengan kurikulum kementerian Agama, akan tetapi juga menerapkan kurikulum Pendidikan Timur Tengah yang setingkat. Disinilah sumber daya (resource) yang dimainkan ar-Risalah dan melihat dari Norma agama (role) dalam penguatan Pendidikan karakter. Dengan memiliki 10 karakter/ kepribadian warga ar-Arisalah yaitu Beraqidah lurus, Sadar dan benar beribadah, Berakhlak mulia, Berbudaya hidup sehat, Berwawasan luas, Bersungguh sungguh, Menghargai waktu, Mandiri, Cinta tanah air, Rahmat bagi semesta. Yang dilaksnakan dengan pendekatan penanaman nilai moral, penciptaan lingkungan yang baik, keteladanan, pembiasaan dan terakhir penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Wadi, Abdul. 2013. *Strukturasi Perubahan Pendidikan Pesantren. Jurnal Paradigma merupakan Jurnal Online Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

- Sar baitinil & Firdaus, 2019. *The Character Values In Minangkabau Traditional Martial Arts*. International Journal of Scientific & Technology Research. Vol. 8, No. 10.
- Soroyo. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000". Dalam Muslih Usa. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mega Mustika, Wirdanengsih 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Mentoring*. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1, No. 2, Th. 2019
- Ramayulis, "Dasar-dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Konsep Pendidikan Islam", Makalah;Seminar Nasional Seminar Nasional